

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi kini kian pesat. Indonesia menjadi salah satu Negara yang terkena dampak globalisasi. Globalisasi menciptakan dunia yang tanpa batas. Perkembangan teknologi mutakhir membuat komunikasi antar benua pun menjadi hal yang biasa terjadi. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dengan dukungan perkembangan teknologi.

Derasnya arus globalisasi harus diimbangi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing dalam kancah dunia. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah pendidikan. Ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan dunia pendidikan, dimana pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan di tengah padatnya arus globalisasi. Pada akhirnya, globalisasi menuntut adanya perubahan dalam setiap aspek kehidupan. Pembangunan nasional adalah salah satu contohnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perubahan dalam rangka peningkatan pembangunan nasional ialah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dapat membangun potensi dirinya untuk merubah serta memperbaiki lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20

tahun 2003, yaitu

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sementara itu, kualitas sumber daya manusia menjadi fokus utama dalam hal pembangunan nasional. Di dalam *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) 2018 yang bertemakan keberagaman untuk meningkatkan daya saing menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-77 dari total 119 negara di dunia. Peringkat tersebut jauh lebih rendah dibandingkan Negara tetangga seperti Malaysia di peringkat 27, Filipina berada di posisi 54, Thailand di peringkat 70. Sementara peringkat pertama diraih oleh Swiss, yang diikuti oleh Negara maju lainnya seperti Singapura, Amerika Serikat dan Norwegia (Syarizka, <https://www.google.co.id/amp/m.bisnis.com/amp/read/20180123/12/729724/indeks-gtci-2018-indonesia-peringkat-ke-77-kalah-dari-negara-tetangga> diakses pada tanggal 3 April 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia belum memuaskan dan perlu adanya perbaikan, faktor pendidikan salah satunya.

Pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar bagi generasi mendatang. Pendidikan bertanggung jawab atas keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). *Output* yang baik ditentukan oleh *process*, yang dalam hal ini ialah kegiatan belajarnya. Kegiatan belajar merupakan inti dari pendidikan.

Keberhasilan dalam kegiatan belajar dapat ditentukan dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menggambarkan tingkat pemahaman siswa atas mata pelajaran tertentu.

Belajar merupakan salah satu usaha peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dimana pengalaman tersebut akan mempengaruhi perkembangan tingkah lakunya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika sudah mampu memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dapat dilakukan dalam lingkungan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal yang dalam hal ini sekolah perlu untuk menghasilkan *output* yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar setelah peserta didik mengikuti kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar. Setiap sekolah memerlukan hasil belajar untuk mengukur sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hasil belajar sebagai bentuk realisasi dari tercapainya tujuan pendidikan. Hasil belajar tidak terlepas dari keberhasilan sekolah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Hasil belajar yang baik mencerminkan keberhasilan dari sekolah tersebut.

“KEMENDIKBUD.GO.ID, JAKARTA – Menurut Totok Suprayitno, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemdikbud, menyampaikan bahwa peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rerata Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD). Berdasar nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan. Peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin di tahun 2015. Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas bila

dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012.” (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan> diakses pada tanggal 3 April 2018)

Survey yang dilakukan oleh PISA menunjukkan adanya peningkatan bagi Indonesia dibandingkan dengan tahun 2015. Hal ini tidak lantas membuat Indonesia merasa puas. Pencapaian ini patut dihargai, tetapi juga harus ada usaha untuk mempertahankannya bahkan meningkatkan pencapaian yang telah diraih. Walau bagaimanapun, hasil belajar seringkali dijadikan indikator keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Jadi, perlu adanya perbaikan dalam sistem pendidikan Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sementara itu, tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti minat belajar, lingkungan belajar, kemandirian belajar, kesiapan belajar, serta sarana dan prasarana di sekolah.

Minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Minat merupakan kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dengan adanya minat dalam diri siswa, maka siswa akan terdorong untuk melakukan segala hal yang ia sukai. Siswa yang memiliki minat dalam bidang olahraga akan berusaha semaksimal mungkin dalam bidangnya untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan dorongan untuk memperoleh minat belajar serta menghasilkan hasil belajar yang baik.

Minat belajar akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam proses belajar. Saat ini, minat siswa dalam belajar sudah mulai tergerus oleh teknologi canggih, seperti gadget. Siswa yang sudah kecanduan bermain gadget cenderung

mengisi waktu luangnya dengan bermain game, bukan lagi belajar. Hal ini sebagai dampak dari derasnya arus globalisasi yang membawa perubahan dengan sangat cepat di berbagai aspek kehidupan, khususnya teknologi. Pemanfaatan teknologi yang kurang tepat akan membawa pengaruh buruk bagi siswa dan akan mempengaruhi minat siswa dalam belajar.

“M.LIPUTAN6.COM, JAKARTA – Menurut Jane Cindy, Psikolog Rumah Sakit Pondok Indah, gadget memiliki dampak yang dapat menyebabkan kecanduan, terutama bila anak terbiasa bermain dengan gadget. Anak akan terus menerus menggunakan gadget dan perkembangan interaksi sosial menjadi terhambat. Selain itu, mereka menjadi malas mengerjakan pekerjaan rumah, belajar, ikut les, dan lain – lain.” (Samodro, <http://www.liputan6.com/health/read/3235563/dampak-negatif-gadget-bagi-anak-psikolog-anak-malas-belajar> diakses pada tanggal 3 April 2018)

Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar pembelajar yang akan mempengaruhi proses belajarnya. Lingkungan belajar menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan. Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Lingkungan belajar yang kondusif akan mempermudah siswa konsentrasi dalam belajar, sebaliknya jika lingkungan belajar kurang kondusif akan membuat siswa kurang nyaman dan kesulitan mendapatkan konsentrasi belajarnya. Apabila siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar, tentu siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

“KOMPAS.COM, BANDUNG – Dr. Cipi Riana, Ketua Tim Teknis *Try Out* Ujian Nasional (UN) *Online* untuk SMK mengatakan bahwa perlu adanya keefektifan *Try out* UN karena penelitian membuktikan *Try Out* yang diselenggarakan oleh berbagai pihak dapat memberikan dampak yang memuaskan bagi hasil UN siswa. Beliau mengutip Clark (1981) yang menyatakan 70 persen hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh

kemampuan siswa dan 30 persen oleh lingkungan. Lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran gurunya.” (Muhtadi, <https://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/27/19160617/try.out.online.smk.digelar.di.upi.bandung> diakses pada tanggal 12 Juni 2018)

Kemandirian belajar sebagai suatu sikap atau sifat yang ada dalam diri siswa yang membuat siswa dapat memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya belajar bagi kehidupan mereka sendiri. Dengan begitu, siswa akan belajar sesuai waktunya dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

“KOMPAS.COM, JAKARTA – Joko Susanto, Ketua Ikatan Keluarga Alumni Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (IKA HMP BK) menilai bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa selama proses belajar berlangsung adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Menurutnya, aspek kemandirian belajar adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. “Tujuan jangka panjang pendidikan adalah mengembangkan kemandirian belajar siswa,” kata Joko dalam acara bertema ‘Temu Dhulur Kumpul Balung’ di Pemancingan Kalipancur, Semarang.” (<http://megapolitan.kompas.com/perlu-aspek-kemandirian-untuk-keberhasilan-belajar/> diakses pada tanggal 10 April 2018).

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar ialah kesiapan belajar. Kesiapan belajar adalah kesiapan untuk memberikan respons atau reaksi terhadap suatu situasi yang dalam hal ini proses belajar. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan kematangan, dimana kematangan berarti kesiapan siswa dalam memperoleh materi pelajaran yang berkesinambungan secara terus menerus. Perlu adanya perhatian lebih untuk faktor kesiapan belajar yang ada pada diri siswa karena kesiapan belajar akan membuat lebih mudah mencerna materi pelajaran yang diberikan. Ia akan berusaha se-optimal mungkin untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik.

“REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Berdasarkan survei yang dilakukan Indiana University, dua dari tiga siswa merasa bosan dalam kegiatan belajar mereka. Kegiatan belajar yang berat berimbas pada cara anak mengatasi kebosanan serta kelelahan mereka. Beban dan waktu yang berlebihan untuk belajar dapat membuat anak-anak menjadi jenuh dan letih. Reza Indragiri Amriel selaku Kepala Bidang Pemenuhan Hak Anak dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) mengatakan bahwa "Beban dan waktu sedemikian berat dipandang telah membuat anak-anak jenuh dan letih. Itu pada gilirannya memengaruhi kesiapan belajar dan kesehatan anak,"”
(Astungkoro, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/23/otjb0j425-survei-dua-dari-tiga-siswa-bosan-belajar> diakses pada tanggal 10 April 2018)

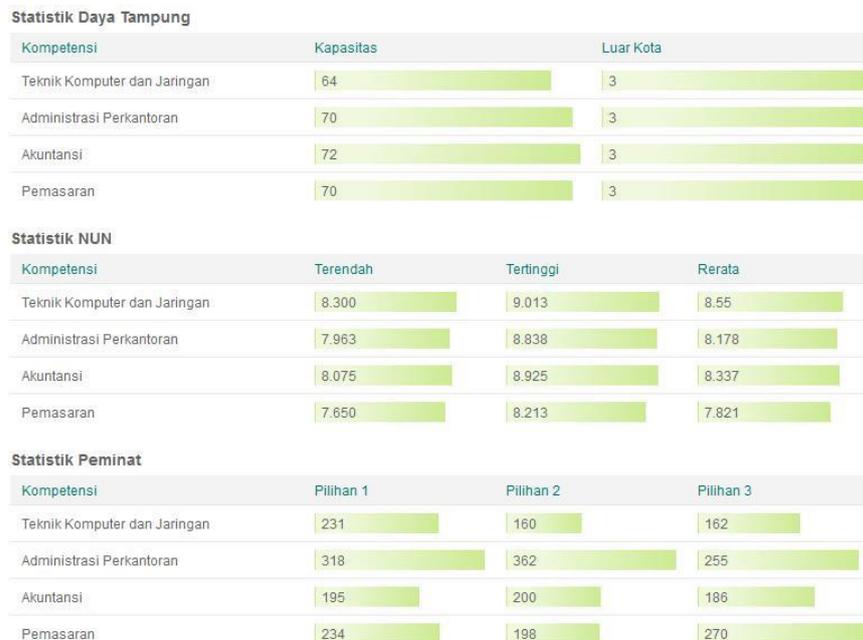
Sarana dan prasarana belajar merupakan faktor – faktor pendukung atau penunjang dalam proses belajar. Karena dalam proses belajar mengajar, pemenuhan kebutuhan anak adalah hal yang utama. Sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung dan memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran dengan baik. Ketika siswa telah menerima materi dengan baik, maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SMK Negeri 22 Jakarta, terlihat bahwa beberapa fasilitas belajar kurang mendukung proses belajar siswa. Seperti perpustakaan yang belum berjalan sesuai fungsinya, alat pendingin ruangan yang minim membuat siswa selalu merasa tidak nyaman saat belajar di siang hari karena gedung sekolah yang berhadapan langsung dengan sinar matahari serta ruang kelas yang sedikit, tidak sebanding dengan penambahan jumlah kelas sehingga ada satu ruang kelas yang dibagi menjadi dua ruangan untuk dua kelas. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidak-kondusifan suasana belajar dan siswa akan sulit mendapatkan konsentrasi belajarnya. Kemudian, di dalam proses belajar mengajar di kelas terlihat beberapa siswa

yang tidak tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga tidak jarang terjadi sedikit kegaduhan di tengah kelas.

Peneliti memilih SMK Negeri 22 Jakarta sebagai tempat penelitian karena sebelumnya peneliti telah melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah tersebut, sehingga peneliti sedikit banyak mengetahui beberapa permasalahan serta keunggulan SMK Negeri 22 Jakarta. Selain itu, minat masyarakat sekitar terhadap sekolah ini sangat besar. Sekolah ini masih menjadi salah satu sekolah yang menjadi favorit lulusan SMP di sekitar Jakarta Timur. Tidak sedikit prestasi yang telah diraih oleh sekolah tersebut diantaranya Juara I Debat Bahasa Inggris tingkat DKI Jakarta atas nama Dina Chaerani, Juara II Lomba Web Design tingkat DKI Jakarta atas nama Reza Pratama, dan lain sebagainya. Akan tetapi, disamping sistem sekolah yang menjunjung tinggi disiplin dan prestasi ini SMK Negeri 22 Jakarta memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan. Padahal letak sekolah yang strategis, lingkungan yang kondusif, dan tata ruang serta disiplin yang baik belum mampu secara utuh memfasilitasi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dibawah ini. Tentu ini menjadi semakin menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

Gambar I.1
Standar Nilai PPDB
SMK Negeri 22 Jakarta



Sumber: <http://www.smkn22-jkt.sch.id/2014/05/nilai-tertinggi-dan-terendah-ppdb-2013/>

Tabel I.1
Rata-rata Hasil Nilai Ujian Nasional
SMK Negeri 22 Jakarta

Tahun	Nilai
2017	69,79
2016	76,12
2015	79,20

Sumber: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

Penelitian mengenai lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar telah lebih dahulu dilakukan oleh Sovia Lolanda, Yolamalinda, Stevani dengan judul Pengaruh Kesiapan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Peranan Orangtua terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa kelas IPS di SMA PGRI 4 Padang (*Journal of Economic and Economic Education Vol.5 No.2*). Menunjukkan hasil bahwa kesiapan belajar, lingkungan belajar, dan peranan orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Anisa Widyaningtyas, Sukarmin, Yohanes Radiyono juga melakukan penelitian yang sama dengan judul Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati (*Jurnal Pendidikan Fisika (2013) Vol.1 No.1*).

Penelitian terkait lingkungan belajar terhadap hasil belajar telah diteliti oleh Menrisal (*Jurnal KomTekInfo Fakultas Ilmu Komputer, Volume 1, No. 2, Desember 2014 ISSN : 2356-0010*) dengan judul Kontribusi Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Sistem Operasi Siswa Kelas X TKJ di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Pariaman Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X TKJ mata pelajaran SO SMK Negeri 3 Pariaman pada tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian – penelitian tersebut belum sepenuhnya membuktikan adanya keterkaitan antara lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar. Maka, adanya penelitian ini adalah untuk menyempurnakan penelitian –

penelitian yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mencoba mengadakan penelitian tentang Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar siswa. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dikarenakan kesiapan belajar siswa yang masih rendah dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar?
2. Adakah pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar?
3. Adakah pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabilitas) mengenai pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar praktikum akuntansi perusahaan dagang. Dengan demikian, nantinya dapat diketahui dari data yang diperoleh yang telah dianalisis mengenai seberapa besar variabel independen

(lingkungan belajar dan kesiapan belajar) memiliki hubungan terhadap variabel dependen (hasil belajar) yang ditunjukkan dengan angka – angka.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terkait pendidikan khususnya lingkungan belajar, kesiapan belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat Penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa.
- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya lingkungan belajar dan kesiapan belajar bagi hasil belajar siswa.

- c. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan maskan dalam peningkatan mutu pengajaran serta peningkatan kinerja guru dalam mendidik siswa.